

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktivitas

Aktivitas merupakan segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan siswa yang dilakukan seperti menyelesaikan tugas dari guru, belajar dengan kelompok, dan mencoba memecahkan soal-soal sendiri. Mulyono (2010) mengemukakan bahwa aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik merupakan suatu kegiatan.

Menurut Kunandar (2008: 277) aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan siswa baik berupa pikiran maupun sikap yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diamati saat proses pembelajaran PKn berlangsung yaitu ketepatan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh temannya, berdiskusi, sikap dan kemampuan presentasi.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Perubahan sikap dan mental yang terjadi pada siswa merupakan hasil dari belajar. Menurut Gagne (Dimiyati, 2009: 10) belajar merupakan kegiatan yang

kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar.

Hal serupa dikemukakan oleh Throndike (Budiningsih, 2004: 21) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti fikiran, prasaan, atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa fikiran, perasaan, gerakan atau tindakan.

Menurut Good dan Brophy (Rakhmat, 2006: 49) mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu *learning is the development of new associations as a result of experience*. Menurutnya belajar merupakan perkembangan dari hubungan-hubungan baru sebagai hasil dari pengalaman.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku seperti pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, persepsi, dan tingkah laku afektif lainnya sebagai hasil dari pengalaman.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Sardiman (2010: 100) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling terkait. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. WS. Winkel (1983: 48) menyatakan bahwa aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai. Sedangkan

menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Dari pengertian beberapa ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mengubah perilakunya melalui pengalaman, yang diperoleh secara langsung dalam proses belajar dan pembelajaran.

3. Pengertian Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (1999: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran dengan proses evaluasi hasil belajar.

Hal serupa dikemukakan oleh Hamalik (2006: 30) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Bundu, 2006: 15).

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar yang telah dialami siswa baik berupa sikap maupun tingkah laku. Indikator ketercapaian hasil belajar dalam penelitian ini mencakup tiga ranah, yaitu: (a) kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman, (b) afektif meliputi sikap dan partisipasi, dan (c) psikomotor meliputi keterampilan dan kreativitas.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sukirman dan Jumhana (2006: 10) pembelajaran adalah proses aktivitas siswa melalui interaksi dengan lingkungan antara lain baik dengan guru dan unsur-unsur pembelajaran lain maupun dengan dirinya (siswa itu sendiri). Guru sebagai fasilitator pembelajaran tugas utamanya adalah memudahkan belajar siswa. Oleh karena itu guru dalam proses pembelajaran harus berusaha semaksimal mungkin membantu siswa agar belajar lebih terarah, lebih lancar yang harus dilaksanakan, lebih mudah dan lebih berkualitas. Sedangkan menurut Winataputra dkk. (2008: 1.18) pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa.

Corey dalam Rumiati (2007: 1.14) mengemukakan pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara sengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan antara siswa dan guru dalam situasi baik formal, informal maupun situasi non formal. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu proses yang sengaja dilakukan oleh seseorang agar seseorang dapat melakukan proses belajar.

2. Model-model Pembelajaran

Model-model pembelajaran banyak sekali jenisnya diantaranya: a) model *inquiry* yaitu pembelajaran yang menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri mengembangkan kreativitas dan memecahkan suatu masalah, b) model *role playing* yaitu suatu model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa, c) model

karya wisata yaitu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengunjungi objek-objek tertentu dalam rangka menambah dan memperluas wawasan terhadap obyek yang dipelajari, d) model *make-a match* yaitu model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan, e) model *cooperative learning* yaitu model pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok besar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran, Komalasari (2010: 53).

3. Model Cooperative Learning

a. Cooperative Learning

Roger, dkk. (Huda, 2011: 29) menyatakan *cooperative learning is group learning activity organize in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learner in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of the others* (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatnya pembelajaran anggota-anggota lain).

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*Student Oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan yang lain (Isjoni, 2009: 9).

Suprijono (2011: 54) mengartikan *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. *Cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar

dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen (Slavin dalam Isjoni, 2007: 12).

Roger dan Johnson (Suprijono, 2009: 58) mengemukakan tidak semua belajar kelompok bisa dianggap *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: (a). *Positive interdependence* yaitu saling ketergantungan positif untuk melengkapi tugas kelompok; (b). *Personal Responsibility* yaitu tanggung jawab perseorangan dalam menjawab kuis yang diberikan; (c). *Face to face promotive interaction* yaitu siswa menjelaskan, diskusi dan mengajar apa yang mereka ketahui kepada teman sekelasnya; (d). *Interpersonal skill* yaitu kelompok tidak dapat berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki keterampilan sosial yang diperlukan; (e). *Group processing* yaitu kelompok membutuhkan waktu khusus untuk diskusi bagaimana baiknya mereka mencapai tujuan yang memelihara hubungan pekerjaan efektif diantara anggota.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok, yang di dalamnya siswa saling bekerja sama dan berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru.

b. Prinsip Dasar dalam *Cooperative Learning*

Menurut Lie (Yoni, dkk, 2010: 159) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar *Cooperative Learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Adapun unsur-unsur dasar *Cooperative Learning* paling sedikit ada empat macam, yakni saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, dan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Sedangkan menurut Muslimin, dkk, (Widyantini, 2008: 4) prinsip dasar dalam *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompoknya (siswa) harus mengetahui bahwa setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompoknya (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompoknya (siswa) akan dievaluasi.
5. Setiap anggota kelompoknya (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

6. Setiap anggota kelompoknya (siswa) akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.

Berdasarkan prinsip yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa prinsip utama dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat membentuk siswa untuk lebih tanggung jawab secara individual maupun kelompok dengan didasari prinsip kepemimpinan untuk mencapai tujuan bersama.

c. Ciri-ciri *Cooperative Learning*

Arend (Martati, 2010: 14) mengemukakan beberapa ciri-ciri *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) yaitu:

- a) Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar
- b) Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi
- c) Bilamana mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya dan gender.

Cooperative learning bercirikan pembelajaran yang bersifat kerjasama dalam kelompok atau tim. Menurut Muslimin, dkk, (Widyantini, 2008: 4) ciri-ciri *cooperative learning* yaitu sebagai berikut; kerja kelompok, pembentukan kelompok secara heterogen, dan penghargaan kelompok. Dengan demikian ciri-ciri *cooperative learning* adalah *pertama*, siswa dalam kelompok secara berkelompok menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; *kedua*, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, gabungan dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah, berasal dari suku yang berbeda, agama yang berbeda dan memperhatikan kesetaraan jender; *ketiga*, penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan ciri-ciri utama dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* yaitu siswa belajar secara

berkelompok yang setiap kelompok mempunyai kemampuan secara heterogen, saling bekerja sama dan berinteraksi dan kemudian membuat keputusan bersama.

d. Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Menurut Suprijono (2011, 65) *Cooperative Learning* memiliki 6 fase diantaranya:

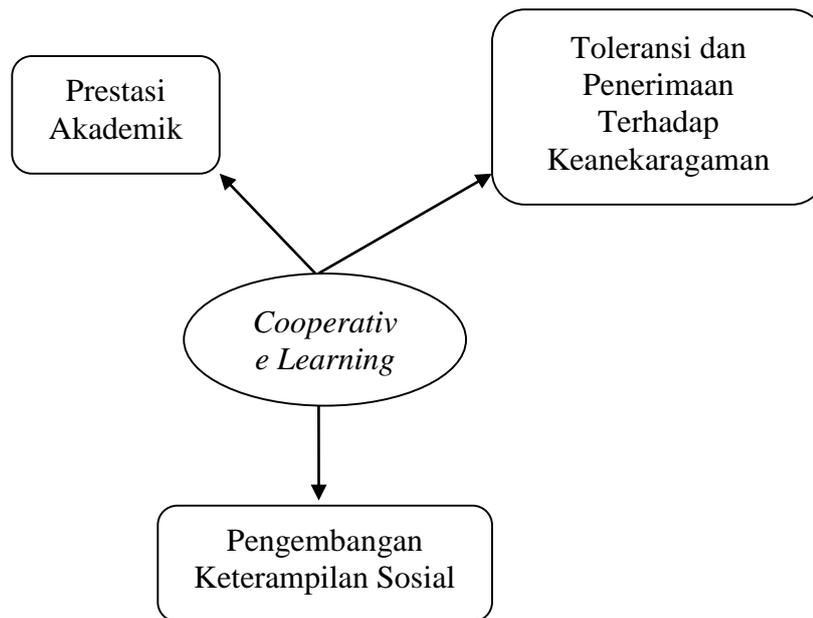
Tabel 1. Fase *Cooperative Learning*

FASE-FASE	PRILAKU GURU
Fase 1 <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk siap belajar
Fase 2 <i>present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase 3 <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 <i>Assis teamwork and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya.
Fase 5 <i>test on the materials</i> mengevaluasi	Menguji kemampuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran/ kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 <i>Provide recognition</i> Memberi pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

e. Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan *cooperative learning* dikembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu tujuan yang pertama *cooperative learning* dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. Tujuan kedua adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Tujuan ketiga adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan berkolaborasi kepada siswa (Martati, 2010: 15).

Tujuan *cooperative learning* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tujuan *Cooperative Learning*

Berdasarkan gambar di atas tujuan *cooperative learning* yaitu dapat meningkatkan prestasi akademis siswa, dapat menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial.

f. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Apabila dilihat dari aspek siswa, *cooperative learning* memiliki beberapa keunggulan, yaitu: memberikan peluang pada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah pandangan kelompok (Macmilan dalam Isjoni, 2010: 22).

Selanjutnya Jarolimek & Parker (Isjoni, 2009: 24) mengemukakan keunggulan dan kelemahan dari model *cooperative learning* ini adalah:

- a. Keunggulan *cooperative learning* :
 - 1) saling ketergantungan yang positif,
 - 2) adanya kemampuan dalam merespon perbedaan individu
 - 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
 - 4) suasana yang rileks dan menyenangkan

- 5) terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru, dan
 - 6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
- b. Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu:
- 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga
 - 2) membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai
 - 3) selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
 - 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, sehingga mengakibatkan banyak siswa yang pasif.

g. Macam-macam Model *Cooperative Learning*

Model-model *cooperative learning* memiliki banyak tipenya, seperti yang telah dikemukakan oleh Komalasari (2010: 62) diantaranya: (1) *Number Head Together* (Kepala Bernomor) model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. (2) *Cooperative Script* (Skript Kooperatif) yaitu metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan, dan secara lisan bergantian mengihtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. (3) *Student Teams Achivement Divisions* (STAD) (Tim Siswa Kelompok Prestasi) yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti. (4) *Team Games Tournament* (TGT) yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. (5) *Snowball Throwing* (Melempar Bola Salju) yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Dari model-model yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memilih model *kooperative learning* tipe *snowball throwing* pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama dengan kelompok, mampu membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

4. Model *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing*

a. *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing*

Secara sederhana model *cooperative learning tipe snowball throwing* dapat digambarkan sebagai berikut: siswa merumuskan pertanyaan secara tertulis di kertas berdasarkan materi yang diterangkan oleh guru kemudian kertas dilipat-lipat sedemikian rupa lalu dilemparkan kepada kelompok lain. Setelah membuka kertas tersebut kelompok tersebut menjawab pertanyaan dan melemparkan kembali ke kelompok lainnya sampai berakhir di kelompok yang membuat pertanyaan.

Menurut Widodo (2008: 25) pembelajaran *snowball throwing* adalah pembelajaran yang digunakan untuk memperdalam satu topik. Model pembelajaran ini biasa dilakukan oleh beberapa kelompok yang terdiri dari lima hingga delapan orang yang memiliki kemampuan untuk merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian, kertas itu dilemparkan pada kelompok lain yang untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilemparkan tersebut.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning tipe Snowball Throwing* merupakan suatu cara untuk melatih siswa untuk lebih tanggap dalam menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman kelompoknya, bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

b. *Langkah-langkah model Cooperative Learning tipe Snowball Throwing*

Komalasari (2010: 67) mengemukakan langkah-langkah dalam *cooperative learning tipe snowball throwing* adalah:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lainnya selama ± 15 menit

- 6) Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk seperti bola secara bergantian.
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup

c. Keunggulan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing*

Dalam pembelajaran tidak ada metode, teknik, bahkan model yang terkait, setiap model pembelajaran pasti ada keunggulan dan kelemahan. Menurut Safitri dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_in_d_046020_chapter2.pdf) keunggulan dan kelemahan pembelajaran dengan model *snowball throwing* adalah:

- a. Keunggulan model *cooperative learning tipe snowball throwing* :
 - 1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
 - 2) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
 - 3) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
 - 4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
 - 5) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
 - 6) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
 - 7) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
 - 8) Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
 - 9) Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
 - 10) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.
- b. Kelemahan model *cooperative learning tipe snowball throwing*:
 - 1) Terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif.

2) Adanya siswa yang bergantung pada siswa lain.

D. Pengertian PKn

PKn terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan kewarganegaraan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Menurut Soemantri (Rumiati, 1967: 1.25) Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Sedangkan PKn adalah pendidikan kewarganegaraan yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-undang No. 2 tahun 1949 ini berisi tentang diri kewarganegaraan dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia (Winataputra dalam Rumiati, 1995: 1.25).

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis (Zamroni, http://webcache.googleusercontent.com:definisi_pengertian.blogspot.com).

Sumarsono dkk. (2006: 4) mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan tanah kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para mahasiswa calon sarjana/ilmuan warga negara kesatuan republik Indonesia, yang sedang mengkaji dan akan menguasai iptek dan seni.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa PKn berfungsi sebagai landasan guru untuk membekali siswa mengembangkan kemampuan dalam mengemban rasa tanggung jawab, berpikir, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut "Apabila dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan model *cooperative learning* tipe *snowball throwing* dengan memperhatikan langkah-langkahnya secara tepat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SDN 02 Metro Selatan"